



# D'kost Stories

Enny Saswiyanti, Yuni Tinasari  
Ade Mulyani, Nursakinah, Luthfi Muthi Fiwari  
Tunggul Aryantin, I Wayan Wijanaraga, Tri Hardiningtyas  
Sarah Arni, Titik Nurpita Dewi, Italia Lampung  
Dini Khoirul Bariah, Bi'ru Zamzama

# **D'Kost Stories**



**Enny Saswiyanti, Yuni Tinasari**

**Ade Mulyani, Nursakinah, Luthfi Muthi Fiwari**

**Tunggul Aryantin, I Wayan Wijanaraga, Tri Hardiningtyas**

**Sarah Arni, Titik Nurpita Dewi, Italia Lampung,**

**Dini Khoirul Bariah, Bi'ru Zamzama**

**Dd Publishing**

**Agustus, 2021**

## ***D'Kost Stories***

Copyright © Enny Saswiyanti, 2021

ISBN

978-623-5550-12-1

Cetakan Pertama, September 2021

14 x 20 cm, 139 halaman

Penulis: Enny Saswiyanti, dkk

Penyunting: Lutfi Mega Asterina

Penata Letak: Lutfi Mega Asterina

Desain Sampul: Lutfi Mega Asterina

Diterbitkan oleh:



DD Publishing

Siak Sri Indrapura, Riau

Email: [ini.kpk@gmail.com](mailto:ini.kpk@gmail.com)

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

## **PRAKATA**

Puji syukur untuk Tuhan yang Maha Esa karena selalu memberi kita kesempatan dan perlindungan di tengah situasi masa pandemi ini.

Kami ucapkan terima kasih kepada Dd Publishing yang telah memberikan wadah pada penulis pemula untuk mewujudkan karyanya serta kesempatan yang tak terbatas ini.

Terima kasih kepada para kontributor yang sudah ikut serta serta menyumbangkan kisah perjalanan indekos di dalam antologi ini

Antologi berjudul “D’kost Stories” ini bercerita tentang semua kisah perjalanan hidup saat harus merantau ke negeri orang dan mengharuskan tinggal di indekos. Aneka ragam kisah romantis, sedih, dan misteri, yang tertuang dalam antologi ini diharapkan bisa menghibur serta memberikan pesan yang baik bagi para pembaca. Always stay healthy and stay safe. Selamat membaca.

Para Penulis D’Kost Stories

## DAFTAR ISI

Prakata .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Gadis Berpayung Merah di Depan	
Kosan Megah .....	1
<i>Enny Saswiyanti</i>	
Kamar Pojok .....	11
<i>Yuni Tinasari</i>	
A Man .....	22
<i>Ade Mulyani</i>	
Nyanyian Perut.....	31
<i>Nursakinah</i>	
Kos Sebelah .....	37
<i>Luthfi Muthi Fiwari</i>	
Dia Selalu Mengintaiku .....	47
<i>Tunggul Aryantin</i>	
Anak Kos .....	57
<i>I Wayan Wijanaraga</i>	

Bertemu Jodoh.....	66
<i>Tri Hardiningtyas</i>	
Balada Anak Kos.....	73
<i>Sarah Amí</i>	
Tetangga Kos.....	84
<i>Titik Nurpita Dewi</i>	
Ketika Munah Berbenah.....	93
<i>Italia Lampung</i>	
Coretan Kenangan Rara .....	105
<i>Dini Khoirul Bariah</i>	
Bulan Separuh .....	113
<i>Bi'ru Zamzama</i>	
Profil Penulis.....	127

# ANAK KOS

Wayan Wijanaraga



*Kos atau indekos itu mempunyai cerita tersendiri sesuai periode waktunya. Masa-masa indekos ketika menjadi pelajar atau mahasiswa akan berbeda dengan masa-masa kos ketika menjadi pekerja. Dinamika anak kos akan selalu punya kenangan spesial untuk dituturkan kembali kepada generasi atau handaitaulan sebagai pengingat masa lalu. Susah, senang, pahit, getir, indah, suram, cerita bahagia, menjadi warna kehidupan anak kos.*

**K**os adalah sebuah kata yang sangat akrab di masyarakat Indonesia. Kos dapat dimaknai sebagai tempat tinggal sementara oleh orang yang merantau keluar dari kampung halaman tempat tinggalnya. Orang-orang yang biasa memilih *ngekos* adalah pelajar, mahasiswa, dan pekerja. Umumnya kos identik dengan tempat tinggal sementara yang hanya satu kamar dengan cara sewa (bulanan atau tahunan).

Pada zaman digital saat ini, tempat kos untuk pelajar dan mahasiswa di kawasan kampus sudah sangat lumrah dengan paket tambahan gratis WIFI atau internet. Kalangan dunia pendidikan pada era industri 4.0 sangat lekat dengan pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelaja-

rannya. Maka, keharusan internet menjadi kebutuhan penting bagi seorang pelajar atau mahasiswa.

Menguarai kisah anak kos, teringat pada suatu masa lampau di tahun 1988/1989-an. Ada seorang anak desa bernama Wikj yang baru saja menamatkan pendidikannya di SMP Budhi Sastra yang merupakan sekolah swasta sederhana di desa tempat ia tinggal. Sekolah itu didirikan di atas tanah milik desa. Dindingnya terbuat dari gedek<sup>3</sup> tanpa pintu dan jendelanya dari anyaman kawat.

Kesederhanaan sekolahnya, itu tidak menyurutkan semangat Wikj untuk meraih cita-citanya melanjutkan sekolah ke jenjang SMA. Wikj mencoba peruntungan untuk melamar pada SMA favorit di daerahnya, yaitu SMA Negeri 1 Negara dengan predikat sebagai lulusan terbaik di SMP Budhi Sastra tahun ajaran 1988/1989 dan bimbingan dari guru-gurunya.

Dengan penuh keyakinan dan berbekal sepeda kayuh pemberian dari sang kakek, Wikj berangkat ke kota Negara-Jembrana. Dengan rasa *angayubagia*<sup>4</sup>, Wikj diterima, lalu ditempatkan di kelas 1-6.

Saat awal mulai sekolah di SMA, Wikj masih menumpang tinggal sementara di rumah pamannya. Namun, karena kondisi rumah sang paman yang tidak mencukupi, maka Wikj harus indekos. Pada saat indekos inilah kisah petualangan anak kos dari sosok Wikj dimulai.

---

<sup>3</sup> anyaman bambu

<sup>4</sup> bersyukur



Tempat kosnya dekat dengan SMA Negeri 1 Negara. Di seberang gang kos ada lapangan sepakbola dan basket, serta di belakangnya ada lapangan bola volley (eks sekolah PGA). Tuan rumah atau induk semang kos-nya sangat baik. Nama bapak kos saat itu adalah Pak Ngurah dan ibu kosnya Jero. Beliau memiliki anak-anak bernama Jamrut, Kembar, Gek, dan Gus.

Wikj yang berperawakan kecil untuk seukuran remaja SMA pada umumnya, membuat dirinya sering dipanggil dengan nama Unyil. Unyil adalah nama tokoh utama dengan perawakan tubuh yang kecil yang sangat tren di film kartun anak-anak tahun 1980-an.

“Unyil, kamu tempati kamar yang di dalam ini ya, karena anak saya sudah kerja sebagai polisi dan tugas di Kabupaten Dompu, NTB,” kata Pak Ngurah sambil menunjukkan lokasi kamar untuk Wikj.

“Ya, Pak. Terima kasih,” balas Wikj sambil berkemas membawa masuk barang-barang keperluan kos dan sekolahnya.

“Nanti setelah itu, kamu kenalan dengan ibu dan anak-anak ya. Itu ada juga anak kos lainnya yang sudah lama dan yang baru mulai sekolah,” ajak Pak Ngurah.

“Ya, Pak,” jawab Wikj sambil membereskan kamar kosnya.

Rasa malu mulai mendera pada hari pertama di rumah kos, terlebih suasananya sangat berbeda bila dibandingkan dengan rumahnya di desa. Ini menjadi pengalaman kali pertama ia hidup di kota. Penghuni kos saat

itu ada yang satu sekolah dengan Wikj dan ada yang dari sekolah lain. Tingkatan kelas juga beragam, ada yang senior dan junior seperti Wikj.

Nama panggilan anak kos sangatlah beragam. Ada yang bernama panggilan Budi, Jabrig, Landung, Yos, Koming, Luh, Adek, dan Utu. Dalam waktu yang singkat, mereka merasa memiliki satu perjuangan yang sama di rantauan dengan identitas sebagai anak kos. Kebersamaan pun semakin terasa karena kamar mandi dan dapur yang dipakai bersama-sama, sehingga interaksi antar penghuni kos sangat intens. Mereka bisa saling mengisi dan membantu satu dengan yang lainnya.

Terlihat sangat seru memasak dengan kompor minyak tanah masing-masing, kemudian panci, priuk, wajan, sendok masak, atau teko aluminium pemasak air yang saling pinjam antar anak kos. Terkadang mereka saling bertukar lauk pauk.

Wikj menjalani hari-harinya di sekolah dengan gembira, begitu juga di luar aktivitas sekolah. Sebagai anak kos, selepas pulang sekolah ia biasanya memasak untuk makan siang dan sore, mencuci pakaian, olahraga (basket/volley/lari/bersepeda), atau nongkrong di depan kos untuk sekedar bercengkrama.

Suatu ketika, Kembar—anak dari pemilik kos—mengajak Wikj berolahraga,

“Unyil! Ayo! Main basket dengan tim basket SMA PGRI. Sambil latihan tanding persiapan PORSENI tingkat Kabupaten Jembrana,” kata Kembar dengan semangat.

“Ayo! Saya belajar basket boleh ya, Bli<sup>5</sup>? Apa boleh ajak teman-teman lainnya? Biar rame,” ujar Wikj pada kawannya itu.

Sebenarnya Wikj belum begitu paham mengenai olahraga basket. Ia hanya mendengar sekilas dari guru olahraganya, Pak Godbless (karena rambutnya kriting dan kribu seperti vokalis Ahmad Albar).

“Kalau mereka mau, boleh saja dan sangat bagus, bila perlu kita buat tim basket kos, hehehe ....” ucap Kembar terkekeh.

Wikj lalu mengajak Jamrut yang kebetulan sedang nongkrong dengan anak kos lainnya. “Jamrut, ayo kita main basket dan ajak teman kos lainnya, ya? Saya mau belajar basket nih.”

“Ok! Pengumuman-pengumuman! Anak kos semuanya, ayo main basket sore ini, yang bisa ataupun yang belum bisa main basket, pokoknya datang ke lapangan basket!” Teriakan informasi ini sangat keras hingga mengagetkan seisi kos. Mereka pun terbangun dan bersungut-sungut ikut main basket.

Selain mencoba olahraga basket, terkadang Wikj dan teman-teman kosnya juga bermain voli di belakang rumah kos yang dibatasi oleh pagar permanen yang cukup tinggi. Untuk dapat sampai ke sana, mereka sering naik pagar pembatas itu.

---

<sup>5</sup> Kakak

Momen yang juga sangat intens dilakoni Wikj adalah aerobik pagi sambil pergi ke pasar yang jaraknya kurang lebih 1 km untuk belanja sayuran, tahu, tempe, kadang ikan, dan paling sering membeli telur. Masih membekas diingantannya harga bahan sayur sup per satu bungkus plastik kiloan seharga Rp 100,00 (saat itu kurs dollar kisaran Rp 1.200,00 s/d Rp 1.500,00). Bekal kos mingguan Wikj antara Rp 2.500,00 s/d Rp 5.000,00.

Wikj biasa pulang kampung 2 atau 3 minggu sekali untuk ambil bekal. Bekal yang rutin dibawa kembali ke tempat kos adalah kripik pisang, saur/serundeng kelapa parut<sup>6</sup>, sambal goreng kelapa<sup>7</sup>, dan kadang-kadang juga bawa *pedetan*<sup>8</sup>.

Dengan bekal bahan makanan tersebut, Wikj dapat menghemat uang sakunya selama 2 minggu. Ia hanya perlu memasak sayuran sebagai asupan tambahan. Sangat irit biaya. Walau dari segi gizi mungkin masih kurang, namun begitulah adanya. Perjuangan menuntut ilmu melalui jenjang pendidikan formal harus tercapai oleh Wikj dengan segala kemampuan yang dimiliki.

---

<sup>6</sup> makan kering olahan dari kepala yang diparut dan disangrai setelah dicampur dengan bumbu tradisonal

<sup>7</sup> olahan kelapa parut kasar yang dibumbu dan digoreng dengan minyak kelapa

<sup>8</sup> ikan goreng kering dari ikan lemuru/ikan sarden setelah di bumbu dan dikeringkan

Wikj menetap dengan *Kiang*<sup>9</sup> dan *Dadong*<sup>10</sup> di desa Manistutu, sebuah desa di pelosok bagian barat pulau Bali. Dia tinggal dengan *Kiang* dan *Dadong* sejak kelas 6 SD. Sementara orang tuanya berada di daerah transmigrasi di Sulawesi Tengah sejak tahun 1983. Karena situasi dan kondisi di daerah transmigrasi pada waktu itu sangat minim, baik sektor pangan maupun pendidikan, maka Wikj disepakati keluarga untuk dipulangkan ke Bali dan diasuh oleh *Kiang* dan *Dadong*. Kampung *Kiang* dan *Dadong*nya inilah yang menjadi tempatnya pulang ketika libur sekolah.

Setiap Wikj pulang kampung, hal yang selalu ditanyakan oleh *Kiang*nya adalah keadaan sang cucu.

“Wiikj ... apakah kamu dapat mengikuti pelajaran di sekolah?” tanyanya pada Wikj.

Wikj lalu dengan mantap menjawab bahwa dirinya mampu dan bisa mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

“Bagaimana pelajaranmu di sekolah?” lanjut *Kiang*.

“Lancar-lancar saja, *Kiang*.”

“Bagaimana keadaanmu di tempat kos? Apakah bekal-mu cukup? Apakah ada bayar-bayar di sekolah?” Suara *Kiang* menunjukkan rasa kekhawatiran.

“Di kos baik saja, *Kiang*. Banyak teman dan banyak kegiatan, bekal cukup. Kalau di sekolah paling waktunya bayar SPP bulanan saja, *Kiang*,” jawab Wikj.

---

<sup>9</sup> kakek

<sup>10</sup> nenek

*Walau sedikit berbohong dengan bekal, tapi aku harus tetap semangat, batin Wikj.*

Pertanyaan-pertanyaan ini seperti pertanyaan wajib yang dilakukan oleh Kiang. Sementara dadongnya lebih bertanya tentang logistik mingguan seperti biasa.

“Apakah bekal saur, kripik pisang, sambal gorengnya cukup selama seminggu atau dua minggu? Sekarang apa dibuatkan lagi?”

“Ya, Dadong. Bekal makanannya sudah habis dan sekarang boleh dibuatkan lagi ya. Hehe ....”

“Kalau begitu siapkan dan carikan bahannya, nanti Dadong yang memasak. Kapan kamu balik ke kos?”

“Besok, hari minggu sore, karena senin sudah sekolah.”

Rasa *angayubagia* Wikj sangat luar biasa karena anak-anak seusianya sangat banyak yang tidak berkesempatan mengenyam bangku pendidikan setingkat SMA. Hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi yang kurang dan dituntut harus turut mencari nafkah keluarga. Hingga pada akhirnya banyak yang menikah di usia belia.

Di lain kesempatan, jika Wikj tidak pulang kampung, biasanya komplotan kosnya akan mengajak jalan-jalan dengan menggunakan sepeda dengan tujuan yang berbeda pada setiap minggunya. Biasanya minggu pertama jalan ke kampung salah satu anggota kos. Minggu kedua jalan ke pantai tempat nelayan sambil mencari ikan untuk stok lauk di kos. Minggu ketiga jalan ke pasar senggol hanya untuk

sekadar cuci mata atau mencari keperluan seperti sabun cuci, odol, sabun mandi, sikat gigi, sampo, dll.

Begitulah dinamika anak kos di zaman itu. Kesederhanaan dalam kebersamaan sesama anak kos sangat erat bagai saudara. Mengenanginya menjadi sesuatu yang indah. Mengingatnya menjadi penyemangat. Mengungkapnya menjadi sejarah hidup insan dalam perjuangan meraih mimpi dan cita-cita, memperbaiki keadaan diri menuju masa depan yang lebih baik.

Warisan terbaik salah satunya adalah kenangan perjuangan masa lampau seperti yang dilakoni oleh Wikj dan kawan-kawan kosnya. Sudah barang tentu setiap insan memiliki jalan ceritanya masing-masing dalam perjuangan hidupnya.

Apapun itu, semua pasti ada makna tersembunyi yang diselipkan oleh Tuhan kepada umat manusia. Perjuangan turut serta menjadi bukti kemandirian insan mengarungi kehidupan di dunia menjadi lebih baik, untuk semakin memurnikan jiwa-jiwa ternoktah dalam kelahirannya masing-masing dan terikat material alam semesta.

**END**